

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian Gambaran *Self-efficacy* dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus, dilakukan kepada masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2023. Kelurahan Kepuharjo merupakan kelurahan yang wilayahnya masuk pada wilayah KRB III dan II Gunung Merapi. Dengan letak wilayah secara topografi termasuk daerah dataran tinggi dengan ketinggian 520 sampai 1.200 meter diatas permukaan laut (mdpl). Secara geografi Kelurahan Kepuharjo berjarak 4-10 km dari puncak Gunung Merapi dan dilewati oleh dua sungai yang menjadi jalur lahar Gunung Merapi yaitu Sungai Opak dan Sungai Gendol.

Kelurahan Kepuharjo terdiri dari 8 dusun yang terdiri dari Dusun Kaliadem, Dusun Jambu, Dusun Petung, Dusun Kopeng, Dusun Batur, Dusun Kepuh, Dusun Manggong, dan Dusun Pagerjurang. Jumlah keseluruhan penduduk yang berada di Kelurahan Kepuharjo sebanyak 3.716 jiwa. Sampel yang diambil dari penelitian ini sebanyak 144 responden yang terdiri dari Dusun Batur sebanyak 20 responden, Dusun Jambu 17 responden, Dusun Kaliadem 22 responden, Dusun Kepuh 16 responden, Dusun Kopeng 19 responden, Dusun Manggong 12 responden, Dusun Pagerjurang 22 responden, dan Dusun Petung 16 responden.

2. Analisis Univariat

a. Gambaran karakteristik responden

Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis data. Pada penelitian ini jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan keterpaparan sumber informasi disajikan dalam bentuk *frekuensi* (f) dan *persentase* (%).

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Total	144	100
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	66	45,8
	Perempuan	78	54,2
	Total	144	100
2.	Usia		
	Usia 46-55 tahun	41	28,5
	Usia 36-45 tahun	37	25,7
	Usia 26-35 tahun	19	13,2
	Usia 17-25 tahun	47	32,6
	Total	144	100
3.	Pendidikan Terakhir		
	SD	24	16,7
	SMP	23	16
	SMA/K	82	56,9
	Perguruan Tinggi	15	10,4
	Total	144	100
4.	Keterpaparan informasi		
	Sudah pernah	89	61,8
	Belum pernah	55	38,2
	Total	144	100

(Data Primer, 2023)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 78 responden (54,2%). Tingkatan usia responden mayoritas pada rentang usia 17-25 tahun (32,6%). Mayoritas pendidikan terakhir responden pada jenjang SMA/K sebanyak 82 responden (56,9%). Mayoritas responden sudah pernah terpapar sumber informasi mengenai kebencanaan sebanyak 89 responden (61%).

- b. Gambaran *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus

Gambaran *self-efficacy* pada penelitian ini disajikan dalam bentuk *frekuensi* (f) dan *persentase* (%). Gambaran *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus tercantum pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Gambaran *Self-efficacy* Masyarakat Kelurahan Kepuharjo dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus

No.	Tingkat <i>Self-efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Rendah	2	1,4
2.	Sedang	52	36,1

3.	Tinggi	90	62,5
	Total	144	100

(Data Primer, 2023)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kelurahan Kepuharjo berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 90 responden (62,5%).

- c. Gambaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus

Pada penelitian ini tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus pada setiap aspek disajikan dalam bentuk *frekuensi* (f) dan *persentase* (%) yang tercantum pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gunung Meletus pada Tiap Aspek di Masyarakat Kelurahan Kepuharjo

No.	Aspek Kesiapsiagaan	Kurang		Cukup		Baik	
		f	%	f	%	f	%
1.	Rencana Tanggap Darurat	0	0	65	45,1	79	54,9
2.	Pengetahuan	0	0	7	4,9	137	95,1
3.	Sistem Peringatan Bencana	1	0,7	17	11,8	126	87,5
4.	Mobilisasi Sumber Daya	2	1,4	7	4,9	135	93,8

(Data Primer, 2023)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus pada aspek rencana tanggap darurat berada dalam kategori baik sebanyak 79 responden (54,9%). Pada aspek pengetahuan berada dalam kategori baik sebanyak 137 responden (95,1%). Pada aspek sistem peringatan bencana berada dalam kategori baik sebanyak 126 responden (87,5%). Pada mobilisasi sumber daya berada dalam kategori baik sebanyak 135 responden (93,8%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

- a. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan persentase jenis kelamin responden pada masyarakat kelurahan kepuharjo paling banyak adalah perempuan 78

responden (54,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2022) yang dilakukan pada 39 responden terdapat sebanyak 23 responden (59%) berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wujatmiko, Zuhriyah, & Fathoni (2018) dengan total responden 160 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 116 responden (72,5%). Laporan data kependudukan Kelurahan Kepuharjo pada tahun 2022 menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, dengan jumlah perempuan sebanyak 1.872 penduduk (Kelurahan Kepuharjo, 2023).

b. Usia

Persentase usia responden dalam penelitian ini paling banyak pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 47 responden (32,6%). Sejalan dengan penelitian Arzit, Asmiyati, & Erianti (2021) menyebutkan usia responden sebagian besar pada usia 17-25 tahun sebanyak 10 responden (22,2%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Arif, & Fradisa (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar responden pada rentang usia 18-39 tahun sebanyak 58 responden (73,4%). Berbeda dengan penelitian Miftakhul dan Mustika (2023) yang dilakukan pada 53 responden didapatkan 21 responden (39,6%) berada pada usia 41-60 tahun. Menurut Rahil, Amestiasih, & Anwar (2019) usia merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi kesiapsiagaan serta mempengaruhi tingkat kecemasan pada saat terjadi bencana alam. Menurut Departemen Kesehatan RI, (2009) usia 17-25 tahun merupakan usia tahapan remaja akhir. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) menetapkan batas usia produktif di Indonesia mulai dari usia 15-64 tahun. Pada penelitian yang dilakukan Mongkau (2018) mengatakan bahwa seseorang yang sudah cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir akan lebih baik. Masyarakat pada usia produktif akan lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuannya terhadap bencana dan dalam melakukan

Upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana letusan gunung (Miftakhul & Mustika, 2023).

c. Pendidikan terakhir

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini terbanyak yaitu SMA sebanyak 82 responden (56,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arzit, Asmiyati, & Eriyanti (2021) yang dilakukan pada 45 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/K sebanyak 22 responden (48,9%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulyana & Irawan (2019) menyatakan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA/K sebanyak 22 responden (44%) dari 50 responden dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husniawati & Herawati (2023) bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin mempermudah masyarakat dalam menerima informasi terkait kesiapsiagaan.

d. Keterpaparan informasi

Hasil penelitian ini didapatkan persentase mengenai keterpaparan informasi, mayoritas responden sudah pernah mendapatkan informasi terkait kesiapsiagaan bencana sebanyak 89 responden (61,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cholifah (2022) mengungkapkan dari 35 responden sebanyak 27 responden (77,1%) pernah mengikuti pelatihan kebencanaan. Pada penelitian yang dilakukan Gunawan (2021) didapatkan responden yang pernah mengikuti pelatihan kebencanaan sebanyak 51 responden (94,4%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Halimatussadiyah (2022) menyatakan bahwa responden yang belum pernah mengikuti pelatihan penyelamatan bencana alam sebesar 98,59%. Menurut Simandalahi, Apriyeni, & Pardede (2019) keterpaparan informasi kebencanaan memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Informasi mengenai kesiapsiagaan bencana dan keselamatan merupakan prioritas utama yang menjadi fokus pemerintah dalam mengatasi

dan mengurangi angka kejadian dan pencegahan meningkatnya korban bencana (Hastuti, 2018).

2. **Gambaran *Self-efficacy* Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus**

Gambaran *self-efficacy* masyarakat dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat *self-efficacy* masyarakat dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 90 responden (62,5%). Sejalan dengan penelitian Sithoresmi, Budi, & Shinta (2022) yang dilakukan pada 177 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi sebanyak 101 responden (57,1%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gustina (2022) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 70 responden (76,1%). Berbeda dengan penelitian Wujatmiko, Zuhriyah, & Fatoni (2018) dengan total 160 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori *self-efficacy* rendah sebanyak 90 responden (56,2%). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2020) juga menyebutkan bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori *self-efficacy* rendah sebanyak 185 responden (76,2%).

Menurut (Manuntung, 2018) *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. *Self-efficacy* menurut Bandura dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan fisiologis dan emosional (Puspitaningsih, 2016). Masyarakat yang sudah pernah mendapatkan informasi kebencanaan ataupun sudah sering mengalami bencana memiliki kesipsiagaan dan *self-efficacy* yang lebih tinggi dari pada yang belum pernah (Sithoresmi, Arianto, & Parulian, 2022).

3. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus

a. Aspek rencana tanggap darurat

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini pada aspek rencana tanggap darurat diperoleh kategori baik yaitu sebanyak 79 responden (54,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) disebutkan bahwa 45 responden (49,5%) masuk dalam kategori baik. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Hartutik (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori baik sebanyak 27 responden (45%).

Dari empat aspek kesiapsiagaan dalam penelitian ini aspek rencana tanggap darurat memiliki persentase terendah dalam kategori baik yaitu 54,9%, ditinjau dari pernyataan dalam kuesioner sebagian besar responden menjawab setuju dengan pernyataan yang berkaitan dengan penyediaan peralatan evakuasi, penyediaan peralatan medis, dan pelatihan penyelamatan. Dalam penelitian yang dilakukan Gustini, Subandi, & Oktariana menyatakan rencana tanggap darurat masyarakat terhadap bencana kurang siap dikarenakan masyarakat tidak memiliki peralatan penyelamatan, peralatan evakuasi sederhana, peralatan medis pertolongan pertama, dan masyarakat jarang mengikuti pelatihan atau simulasi evakuasi (Gustini, Subandi, & Oktarina, 2021).

Menurut Pristiwandono (Handayani & Hartutik, 2021) bagian penting dalam kesiapsiagaan merupakan rencana tanggap darurat, yang berhubungan dengan evakuasi dan pertolongan pertama yang dapat meminimalisir terjadinya korban bencana. Rencana tanggap darurat sebaiknya disosialisasikan kepada masyarakat melalui Lembaga yang bertanggungjawab mengenai bencana gunung meletus di wilayah rawan bencana. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus, berdasarkan rencana kegiatan yang disebabkan oleh masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri dari bencana gunung meletus seperti mengetahui adanya kesepakatan tempat

pengungsian atau tempat evakuasi pada saat gunung meletus terjadi, dan peralatan yang diperlukan untuk menyelamatkan diri (Zainatunnisa & Satria, 2018).

b. Aspek pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana gunung meletus mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 137 responden (95,1%). Sejalan dengan penelitian Wulandari (2019) yang dilakukan pada 91 responden sebagian besar responden masuk dalam kategori baik sebanyak 79 responden (86,8%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, Hamranani, & Sulistyowati (2020) menyatakan sebanyak 28 responden (54,9%) masuk dalam kategori siap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Hartutik (2021) dengan hasil bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori cukup sebanyak 48 responden (80%). Pengetahuan dalam indikator kesiapsiagaan mengenai bencana merupakan salah satu alasan utama masyarakat untuk melakukan perlindungan atau upaya untuk mengantisipasi datangnya bencana (Handayani & Hartutik, 2021). Menurut Notoatmodjo (Widiastuti, 2022) pengetahuan merupakan hasil pengadaaan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan merupakan pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana yang mampu meningkatkan kesadaran untuk mencegah atau mengurangi dampak dari bencana (Kartika, Arif, & Fradisa, 2022).

c. Aspek sistem peringatan bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek sistem peringatan bencana mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 126 responden (87,5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) disebutkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori baik sebanyak 89 responden (97,8%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, Hamranani, & Sulistyowati (2020) didapatkan 38 responden (74,5%) masuk dalam kategori siap. Sedangkan dalam penelitian yang

dilakukan oleh Handayani & Hartutik (2021) sebagian besar responden masuk dalam kategori kurang baik sebanyak 44 responden (73,3%). Sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan dini dan distribusi informasi akan terjadinya bencana sehingga masyarakat dapat bertindak dengan tepat untuk mengurangi korban jiwa, kehilangan harta benda, dan kerusakan lingkungan (Nurhidayati, Hamranani, & Sulistyowati, 2020). BNPB mengungkapkan sistem peringatan bencana yang baik merupakan sistem dimana masyarakat mengerti informasi yang akan diberikan oleh tanda peringatan dan mengetahui tindakan yang akan dilakukan, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan seberapa sering simulasi yang dilakukan masyarakat (BNPB, 2018).

d. Aspek mobilisasi sumber daya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pada aspek mobilisasi sumber daya masuk dalam kategori baik sebanyak 135 responden (93,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2019) menyatakan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori baik sebanyak 89 responden (97,8%). Pada penelitian yang dilakukan Madona (2021) menyatakan bahwa sebagian besar masuk dalam kategori sangat siap sebanyak 9 responden (50%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Handayani & Hartutik (2021) sebagian besar responden masuk dalam kategori kurang baik sebanyak 44 responden (73,3%). Menurut Dodon (Nurhidayati, Hamranani, & Sulistyowati, 2020) sumber daya yang mendukung merupakan salah satu indikator kesiapsiagaan yang mempertimbangkan bagaimana sumber daya yang ada, sumber daya digunakan untuk mempersiapkan ketika dalam kondisi darurat. BNPB mengemukakan bahwa mobilisasi termasuk penting dalam masyarakat, dengan memahami peran masing-masing ketika terjadi bencana (BNPB, 2018).

C. Keterbatasan Peneliti

1. Waktu pengambilan data cukup sulit karena kebijakan dari masing-masing Kepala Dusun untuk pengambilan data berbeda-beda. Terdapat Kepala Dusun yang memperbolehkan pengambilan data saat terdapat pertemuan warga. Namun, ada juga yang tidak diperbolehkan sehingga peneliti mengambil data secara *door to door*.
2. Penyesuaian jadwal yang cukup sulit saat pengambilan data dengan warga secara *door to door*. Namun, peneliti membuat kontrak waktu sehingga pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan jadwal warga.
3. Saat pengambilan data secara *door to door* peneliti sulit untuk melakukan random sampel secara mandiri dan peneliti melakukan random sampel dengan meminta tolong kepada salah satu warga untuk menunjukkan responden yang sesuai dengan kriteria *inklusi* dan *eksklusi*.